AL ILMU : Jurnal Keagamaan dan Ilmu Sosial
Volume 12 Nomor 2 Bulan Juli-Desember dan Tahun 2026
E-ISSN 2723-4452
C-ISSN 2528-2697

The Role of the Social Environment and Educators in Fostering Students' Creativity at MTsN 1 Aceh Barat

Rizal Satia Putra[1]
[1] Universitas KH Abdul Chalim
Email: Rizalsatiaputra@gmail.com

ABSTRACT

Student creativity is one of the essential competencies that should be fostered to support effective learning and address the challenges of 21st-century education. The development of creativity is influenced by various factors, particularly the social environment and the role of educators in creating a conducive learning atmosphere. This study aims to analyze the role of the social environment and educators in fostering students' creativity and to identify the supporting and inhibiting factors at MTsN 1 Aceh Barat. This research employed a qualitative approach using a descriptive research design. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving the principal, teachers, and students. The data were analyzed using the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that a positive social environment, including family support, healthy peer interactions, and community involvement, contributes significantly to the development of students' creativity. Furthermore, educators play crucial roles as facilitators, motivators, and mentors by implementing active, innovative, and participatory learning strategies. However, several obstacles were identified, including limited learning resources, insufficient parental involvement, and less supportive environmental influences. The study concludes that fostering students' creativity requires strong collaboration among educators, families, schools, and the wider community through innovative learning strategies and sustainable partnerships to create a supportive educational environment.

Keywords: *social environment, educators' role, student creativity, innovative learning, MTsN 1 Aceh Barat.*

Elaborasi Lingkungan Sosial Dan Peran Pendidik Dalam Tumbuh Kembang Kreativitas Siswa di MTsN 1 Aceh Barat

Rizal Satia Putra[1]
[1] Universitas KH Abdul Chalim
Email: Rizalsatiaputra@gmail.com

ABSTRAK

Kreativitas siswa merupakan salah satu kompetensi yang perlu dikembangkan untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran dan menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Perkembangan kreativitas dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama lingkungan sosial serta peran pendidik dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis elaborasi lingkungan sosial dan peran pendidik dalam menumbuhkan kreativitas siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya di MTsN 1 Aceh Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala madrasah, guru, serta siswa. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang positif, meliputi dukungan keluarga, interaksi yang baik dengan teman sebaya, serta keterlibatan masyarakat, berkontribusi terhadap perkembangan kreativitas siswa. Selain itu, pendidik berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing melalui penerapan pembelajaran yang aktif, inovatif, dan partisipatif. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana pembelajaran, rendahnya keterlibatan sebagian orang tua, serta pengaruh lingkungan yang kurang mendukung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan kreativitas siswa memerlukan sinergi antara lingkungan sosial, pendidik, keluarga, dan sekolah melalui strategi pembelajaran yang inovatif serta kolaborasi yang berkelanjutan untuk menciptakan iklim pendidikan yang kondusif.

Kata Kunci: *lingkungan sosial, peran pendidik, kreativitas siswa, pembelajaran inovatif, MTsN 1 Aceh Barat.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar mampu menjadi manusia yang beriman, berilmu, berkarakter, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Keberhasilan pendidikan tidak

hanya diukur dari capaian akademik peserta didik, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, berkolaborasi, serta menghasilkan berbagai inovasi yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kreativitas menjadi salah satu kompetensi utama yang harus ditumbuhkan sejak jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Pendidikan yang berkualitas harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi ide, memecahkan masalah, serta mengembangkan kemampuan berpikir secara mandiri (Sanjaya, 2016).

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan gagasan, ide, strategi, maupun karya baru yang bernilai dan bermanfaat dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Dalam dunia pendidikan, kreativitas bukan hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan produk tertentu, tetapi juga mencakup keberanian berpikir berbeda, kemampuan menemukan solusi alternatif, serta kemauan untuk terus belajar melalui pengalaman. Menurut Munandar (2014), kreativitas merupakan hasil interaksi antara potensi individu dengan lingkungan yang memberikan kesempatan untuk berkembang secara optimal. Dengan demikian, kreativitas tidak muncul secara alami semata, melainkan membutuhkan dukungan lingkungan yang kondusif serta proses pendidikan yang memberikan kebebasan berpikir kepada peserta didik.

Salah satu faktor penting yang memengaruhi perkembangan kreativitas peserta didik adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial merupakan keseluruhan kondisi sosial yang meliputi keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat yang berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dengan peserta didik. Lingkungan sosial yang positif mampu membentuk karakter, meningkatkan motivasi belajar, serta

memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan mengembangkan berbagai ide kreatif. Sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif dapat menghambat keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat maupun mengembangkan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, lingkungan sosial menjadi salah satu unsur yang sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan (Slameto, 2015).

Di lingkungan sekolah, interaksi sosial berlangsung secara intensif melalui hubungan antara siswa dengan guru, siswa dengan teman sebaya, maupun siswa dengan seluruh warga sekolah. Interaksi tersebut membentuk budaya belajar yang dapat memengaruhi perkembangan sikap, perilaku, serta kemampuan berpikir peserta didik. Sekolah yang mampu menciptakan budaya akademik yang terbuka, komunikatif, kolaboratif, dan menghargai keberagaman pendapat akan memberikan peluang yang lebih besar bagi berkembangnya kreativitas siswa. Sebaliknya, budaya sekolah yang terlalu menekankan pada pencapaian nilai akademik semata tanpa memberikan ruang eksplorasi akan menyebabkan peserta didik cenderung pasif dan kurang berani mengembangkan ide-ide baru (Pidarta, 2013).

Selain lingkungan sosial, peran pendidik merupakan faktor yang sangat menentukan dalam menumbuhkan kreativitas siswa. Guru tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, sekaligus inspirator dalam proses pembelajaran. Perubahan paradigma pendidikan menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning) menuntut guru untuk mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, inovatif, dan kolaboratif. Melalui strategi pembelajaran yang variatif, penggunaan media yang menarik, serta pemberian

kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi berbagai gagasan, guru dapat membantu peserta didik mengembangkan kreativitas secara optimal (Majid, 2017).

Dalam konteks pendidikan Islam, kreativitas merupakan bagian dari pengembangan potensi fitrah manusia yang telah dianugerahkan Allah Swt. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, kemampuan berpikir, dan pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik secara seimbang. Guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pengembangan kreativitas sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, inovatif, dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat (Tafsir, 2013).

MTsN 1 Aceh Barat sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik yang memadukan pendidikan umum dengan pendidikan keagamaan. Kondisi tersebut memberikan peluang yang besar dalam mengembangkan kreativitas peserta didik melalui berbagai aktivitas pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil observasi awal, madrasah telah menerapkan berbagai bentuk pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, presentasi, proyek kelas, dan kegiatan kolaboratif yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk menyampaikan ide serta mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Selain itu, hubungan yang harmonis antara guru dan siswa juga menjadi salah satu modal penting dalam membangun iklim pembelajaran yang kondusif.

Meskipun demikian, pengembangan kreativitas peserta didik masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan sarana

pembelajaran yang mendukung aktivitas kreatif, beban kurikulum yang relatif padat, serta adanya perbedaan dukungan dari lingkungan keluarga terhadap proses belajar siswa. Tidak semua peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensinya di lingkungan rumah. Sebagian siswa masih menghadapi lingkungan sosial yang kurang memberikan penghargaan terhadap kreativitas sehingga memengaruhi rasa percaya diri mereka dalam menyampaikan gagasan di sekolah. Selain itu, masih terdapat pendidik yang lebih berorientasi pada pencapaian target materi dibandingkan memberikan ruang eksplorasi kepada peserta didik.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tumbuh kembang kreativitas siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, tetapi juga sangat bergantung pada kualitas lingkungan sosial dan peran pendidik dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Oleh sebab itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana lingkungan sosial dan pendidik saling berinteraksi dalam membentuk kreativitas peserta didik di MTsN 1 Aceh Barat. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai bentuk elaborasi lingkungan sosial dan peran pendidik, faktor-faktor pendukung serta penghambatnya, sehingga dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, humanis, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial yang

terjadi dalam lingkungan pendidikan, khususnya berkaitan dengan elaborasi lingkungan sosial dan peran pendidik dalam menumbuhkan kreativitas siswa di MTsN 1 Aceh Barat. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai kondisi yang terjadi di lapangan berdasarkan data yang diperoleh dari para informan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami makna, pengalaman, serta interaksi sosial yang membentuk perkembangan kreativitas peserta didik.

Penelitian dilaksanakan di MTsN 1 Aceh Barat, Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kreativitas peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Selain itu, madrasah memiliki lingkungan sosial yang heterogen sehingga relevan untuk mengkaji hubungan antara lingkungan sosial, peran pendidik, dan tumbuh kembang kreativitas siswa.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap fokus penelitian. Informan penelitian terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru mata pelajaran, wali kelas, serta siswa yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran maupun kegiatan pengembangan bakat dan minat. Informan dipilih hingga data yang diperoleh mencapai tingkat kejenuhan (*data saturation*), yaitu ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan informasi baru yang signifikan.

Objek penelitian difokuskan pada elaborasi lingkungan sosial dan peran pendidik dalam menumbuhkan kreativitas siswa, meliputi bentuk interaksi sosial yang terjadi di lingkungan madrasah, strategi pembelajaran yang diterapkan guru, faktor-faktor pendukung dan penghambat perkembangan kreativitas siswa, serta upaya yang dilakukan madrasah dalam menciptakan iklim pembelajaran yang inovatif dan kondusif.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, dan siswa, serta hasil observasi terhadap aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui berbagai dokumen pendukung, seperti profil madrasah, program kerja sekolah, perangkat pembelajaran, dokumentasi kegiatan siswa, serta berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta kondisi lingkungan sosial yang mendukung perkembangan kreativitas peserta didik. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan strategi yang diterapkan oleh para informan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, dokumen pembelajaran, arsip sekolah, serta berbagai dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pengembangan kreativitas siswa.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala

madrasah, guru, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Selain triangulasi, peneliti juga melakukan member checking kepada beberapa informan guna memastikan bahwa hasil interpretasi data sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing/verification). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antarfenomena. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan hubungan yang ditemukan selama proses penelitian serta melakukan verifikasi secara terus-menerus agar hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Sebelum proses pengumpulan data dilakukan, peneliti terlebih dahulu memperoleh izin dari pihak MTsN 1 Aceh Barat. Setiap informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta hak mereka untuk memberikan atau menolak informasi secara sukarela. Peneliti juga menjaga kerahasiaan identitas informan dan memastikan bahwa seluruh data yang diperoleh

digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik dan pengembangan ilmu pengetahuan.

PEMBAHASAN

1. Elaborasi Lingkungan Sosial dan Peran Pendidik dalam Tumbuh Kembang Kreativitas Siswa di MTsN 1 Aceh Barat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan peran pendidik merupakan dua komponen yang saling berkaitan dalam mendukung tumbuh kembang kreativitas siswa di MTsN 1 Aceh Barat. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa lingkungan sosial yang kondusif mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk berani menyampaikan pendapat, mengembangkan ide, serta bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai tugas pembelajaran. Kondisi tersebut diperkuat oleh hubungan yang harmonis antara siswa dengan guru, siswa dengan teman sebaya, serta dukungan keluarga yang memberikan motivasi kepada siswa untuk terus mengembangkan potensi dirinya. Temuan ini menunjukkan bahwa kreativitas siswa tidak berkembang secara individual, tetapi merupakan hasil interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan dalam lingkungan sosial yang mendukung. Temuan tersebut sesuai dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan berpikir seseorang dibangun melalui interaksi sosial dengan lingkungan di sekitarnya. Djamarah, S. B. (2014).

Observasi di MTsN 1 Aceh Barat memperlihatkan bahwa interaksi antara guru dan siswa berlangsung secara terbuka. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta mempresentasikan hasil kerja kelompok. Pola komunikasi

yang demokratis tersebut menciptakan rasa percaya diri sehingga siswa tidak merasa takut melakukan kesalahan ketika mengemukakan ide baru. Kondisi ini menjadi indikator bahwa lingkungan sosial sekolah telah membangun budaya belajar yang mendukung kreativitas. Menurut Slameto (2015), lingkungan belajar yang positif akan meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperkuat perkembangan aspek afektif, kognitif, dan psikomotor peserta didik.

Selain interaksi di lingkungan sekolah, penelitian ini juga menemukan bahwa keluarga memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perkembangan kreativitas siswa. Sebagian besar informan menyampaikan bahwa orang tua memberikan dukungan moral, kebebasan bereksplorasi, serta penghargaan terhadap hasil karya anak. Dukungan tersebut membuat siswa memiliki keberanian untuk mencoba berbagai hal baru tanpa merasa takut mengalami kegagalan. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga berfungsi sebagai lingkungan pendidikan pertama yang membentuk karakter dan pola pikir kreatif peserta didik. Sejalan dengan pendapat Djamarah (2014), keluarga merupakan fondasi utama pembentukan kepribadian anak sehingga kualitas interaksi dalam keluarga akan memengaruhi keberhasilan pendidikan di sekolah.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kreativitas siswa. Dalam berbagai kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler, siswa terbiasa bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, bertukar gagasan, serta memberikan masukan terhadap hasil pekerjaan temannya. Interaksi tersebut menciptakan proses saling belajar (*peer learning*) yang memperluas wawasan dan memperkaya ide-ide kreatif siswa. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kreativitas berkembang lebih optimal ketika peserta

didik memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan lingkungan sosialnya. Menurut Munandar (2014), kreativitas akan berkembang apabila individu memperoleh kebebasan berekspresi, kesempatan berkolaborasi, serta lingkungan yang menghargai perbedaan pendapat.

Peran pendidik dalam penelitian ini tidak hanya terbatas sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi berkembang menjadi fasilitator, motivator, mediator, sekaligus inspirator bagi peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, guru di MTsN 1 Aceh Barat telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, *brainstorming*, pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), dan presentasi hasil karya siswa. Strategi tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, serta menghasilkan berbagai ide inovatif. Menurut Sardiman (2018), guru yang profesional tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun motivasi, memberikan arahan, dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru berupaya memberikan penghargaan terhadap setiap proses belajar siswa, bukan hanya terhadap hasil akhirnya. Guru memberikan umpan balik yang konstruktif sehingga siswa merasa dihargai atas usaha yang dilakukan. Pendekatan tersebut mendorong siswa menjadi lebih berani mencoba berbagai alternatif penyelesaian masalah tanpa khawatir memperoleh penilaian negatif. Pendekatan seperti ini sangat relevan dengan konsep pembelajaran humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Sanjaya (2016) menjelaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mampu meningkatkan

motivasi intrinsik serta memberikan kesempatan yang lebih luas bagi berkembangnya kreativitas.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengembangan kreativitas siswa masih menghadapi beberapa tantangan. Guru mengakui bahwa keterbatasan waktu pembelajaran akibat padatnya kurikulum sering kali mengurangi kesempatan untuk melakukan kegiatan eksploratif. Selain itu, beberapa fasilitas pendukung pembelajaran kreatif masih memerlukan pengembangan agar siswa memiliki ruang yang lebih luas dalam menghasilkan karya inovatif. Namun demikian, berbagai keterbatasan tersebut tidak mengurangi komitmen guru untuk terus menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayat dan Suryana (2022) yang menyimpulkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif serta kompetensi pedagogik guru memiliki hubungan positif terhadap perkembangan kreativitas peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih, Suyitno, dan Wahyuni (2021) juga menemukan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan gagasan serta menghasilkan karya yang lebih inovatif. Dengan demikian, hasil penelitian di MTsN 1 Aceh Barat memperkuat berbagai penelitian sebelumnya bahwa kreativitas siswa tumbuh melalui sinergi antara lingkungan sosial yang positif dengan peran pendidik yang mampu memfasilitasi proses belajar secara aktif, partisipatif, dan inovatif. Oleh karena itu, pengembangan kreativitas siswa hendaknya tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga memerlukan keterlibatan keluarga, teman sebaya, serta seluruh warga sekolah agar tercipta ekosistem pendidikan yang mendukung lahirnya

generasi yang kreatif, adaptif, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Elaborasi Lingkungan Sosial dan Peran Pendidik dalam Tumbuh Kembang Kreativitas Siswa di MTsN 1 Aceh Barat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan kreativitas siswa di MTsN 1 Aceh Barat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, faktor pendukung yang paling dominan meliputi lingkungan sosial yang kondusif, peran aktif pendidik, dukungan keluarga, tersedianya program ekstrakurikuler, serta budaya sekolah yang mendorong kolaborasi. Sebaliknya, keterbatasan waktu pembelajaran, minimnya fasilitas tertentu, padatnya kurikulum, serta variasi dukungan keluarga menjadi faktor yang masih menghambat optimalisasi kreativitas siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kreativitas merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai komponen yang harus berjalan secara sinergis.

Faktor pendukung pertama adalah terciptanya lingkungan sosial sekolah yang positif. Berdasarkan hasil penelitian, hubungan yang harmonis antara siswa, guru, dan warga sekolah telah menciptakan suasana pembelajaran yang aman dan nyaman. Siswa merasa dihargai ketika menyampaikan pendapat serta memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Lingkungan yang demikian mendorong munculnya rasa percaya diri sehingga siswa lebih berani mengemukakan ide-ide baru tanpa khawatir memperoleh penilaian negatif dari teman maupun guru. Menurut Slameto (2015), iklim belajar yang kondusif menjadi salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar sekaligus perkembangan

kreativitas peserta didik. Lingkungan sosial yang sehat akan membentuk motivasi intrinsik yang mendorong peserta didik terus belajar dan berinovasi.

Faktor pendukung berikutnya adalah peran pendidik yang menerapkan pembelajaran aktif dan inovatif. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa guru di MTsN 1 Aceh Barat tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, mempresentasikan hasil kerja, dan menyelesaikan proyek pembelajaran secara kolaboratif. Guru juga memberikan apresiasi terhadap setiap ide yang dikemukakan siswa sehingga terbentuk budaya belajar yang menghargai proses berpikir kreatif. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2018) yang menyatakan bahwa guru berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan dinamisator yang mampu menciptakan kondisi belajar sehingga potensi peserta didik berkembang secara optimal.

Selain guru, keluarga juga memberikan kontribusi penting dalam mendukung kreativitas siswa. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar orang tua memberikan motivasi kepada anak untuk mengikuti berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik, seperti lomba, kegiatan seni, dan aktivitas ekstrakurikuler. Dukungan tersebut berupa perhatian, penghargaan terhadap hasil karya anak, serta pemberian kesempatan untuk mengembangkan minat dan bakat sesuai potensi yang dimiliki. Menurut Djamarah (2014), keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter, motivasi, dan kepercayaan diri anak. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi salah satu faktor yang memperkuat tumbuh kembang kreativitas siswa.

Program ekstrakurikuler juga menjadi faktor pendukung yang cukup dominan. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan seni, pramuka, olahraga, serta berbagai perlombaan yang diselenggarakan madrasah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan bakat dan kreativitas di luar pembelajaran formal. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar bekerja sama, menyelesaikan masalah, berkomunikasi, dan menghasilkan karya yang kreatif. Temuan ini memperkuat pendapat Uno dan Nurdin (2015) bahwa pengalaman belajar di luar kelas memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan kreativitas karena memberikan ruang eksplorasi yang lebih luas dibandingkan pembelajaran konvensional di dalam kelas.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat yang perlu menjadi perhatian. Faktor yang paling sering disampaikan oleh informan adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Guru mengungkapkan bahwa padatnya materi dalam kurikulum menyebabkan proses pembelajaran lebih banyak difokuskan pada pencapaian target kompetensi sehingga waktu untuk kegiatan eksploratif menjadi relatif terbatas. Akibatnya, beberapa aktivitas kreatif seperti proyek, eksperimen, maupun diskusi mendalam belum dapat dilaksanakan secara optimal. Menurut Sanjaya (2016), pembelajaran yang terlalu berorientasi pada penyelesaian materi akan mengurangi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk kreativitas.

Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran kreatif. Meskipun MTsN 1 Aceh Barat telah memiliki beberapa fasilitas yang memadai, hasil penelitian menunjukkan masih terdapat kebutuhan terhadap media pembelajaran

berbasis teknologi, ruang praktik, serta perangkat pembelajaran kreatif yang lebih lengkap. Ketersediaan fasilitas yang memadai akan memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk melakukan eksperimen, menghasilkan karya, serta mengembangkan inovasi. Menurut Hamalik (2013), fasilitas pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif karena mampu mendukung aktivitas peserta didik secara langsung.

Selain faktor sekolah, variasi dukungan keluarga juga menjadi salah satu kendala dalam pengembangan kreativitas siswa. Tidak semua siswa memperoleh perhatian dan motivasi yang sama dari lingkungan rumah. Beberapa siswa mengaku kurang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan minat karena keterbatasan ekonomi maupun kesibukan orang tua. Kondisi tersebut memengaruhi rasa percaya diri siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan kreatif di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan kreativitas tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan keluarga sebagai mitra pendidikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratiwi dan Kurniawan (2023) yang menyimpulkan bahwa kreativitas peserta didik dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, terutama kualitas lingkungan belajar, dukungan keluarga, serta kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran. Penelitian Suryani, Rahman, dan Fadli (2022) juga menunjukkan bahwa sekolah yang membangun budaya kolaboratif cenderung menghasilkan peserta didik yang lebih kreatif, mandiri, dan inovatif dibandingkan sekolah yang masih menerapkan pembelajaran berpusat pada guru.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut dapat dipahami bahwa faktor pendukung dan faktor penghambat merupakan dua aspek yang harus dikelola secara bersamaan. Penguatan budaya sekolah yang kolaboratif, peningkatan kompetensi guru, pengembangan fasilitas pembelajaran, serta pelibatan orang tua dalam berbagai program madrasah menjadi strategi yang penting untuk mengoptimalkan kreativitas siswa. Dengan demikian, tumbuh kembang kreativitas siswa di MTsN 1 Aceh Barat akan berlangsung secara berkelanjutan dan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, adaptif, serta siap menghadapi berbagai tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan peran pendidik memiliki kontribusi yang sangat penting dalam menumbuhkan kreativitas siswa di MTsN 1 Aceh Barat. Lingkungan sosial yang kondusif, yang ditandai dengan hubungan harmonis antara siswa, guru, keluarga, dan teman sebaya, mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong keberanian siswa untuk berpikir kritis, mengemukakan gagasan, serta menghasilkan karya yang inovatif. Di sisi lain, pendidik berperan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan inspirator yang mampu menghadirkan pembelajaran aktif melalui diskusi, pembelajaran berbasis proyek, kerja kelompok, dan berbagai aktivitas yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi kreatifnya.

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor pendukung, antara lain budaya sekolah yang kolaboratif, dukungan keluarga,

keterlibatan teman sebaya, program ekstrakurikuler, serta strategi pembelajaran yang inovatif. Namun demikian, masih ditemukan sejumlah faktor penghambat, seperti keterbatasan waktu pembelajaran akibat padatnya kurikulum, belum optimalnya sarana pendukung kreativitas, serta perbedaan tingkat dukungan dari lingkungan keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kreativitas siswa memerlukan sinergi yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kreativitas siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kualitas lingkungan sosial dan profesionalisme pendidik dalam mengelola pembelajaran. Oleh karena itu, madrasah perlu terus memperkuat budaya belajar yang partisipatif, meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan pembelajaran inovatif, mengembangkan fasilitas pendukung kreativitas, serta mempererat kemitraan dengan orang tua. Upaya tersebut diharapkan mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif sehingga peserta didik berkembang menjadi pribadi yang kreatif, adaptif, inovatif, dan berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.

Djamarah, S. B. (2014). *Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga*. Rineka Cipta.

Hamalik, O. (2013). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.

Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Terjemahan). Erlangga.

Majid, A. (2017). *Strategi pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

Munandar, U. (2014). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Rineka Cipta.

Ningsih, S., Suyitno, & Wahyuni, S. (2021). Collaborative learning dalam meningkatkan kreativitas peserta didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 10*(2), 210–220.

Pidarta, M. (2013). *Landasan kependidikan*. Rineka Cipta.

Pratiwi, N., & Kurniawan, A. (2023). School environment and teacher support in fostering student creativity. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 12*(1), 45–58.

Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.

Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). McGraw-Hill.

Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.

Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.

Suryani, D., Rahman, A., & Fadli, M. (2022). Collaborative school culture and student creativity development. *Jurnal Kependidikan, 6*(2), 156–169.

Tafsir, A. (2013). *Ilmu pendidikan Islam*. PT Remaja Rosdakarya.

Uno, H. B., & Nurdin, M. (2015). *Belajar dengan pendekatan PAILKEM*. Bumi Aksara.